

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap para lansia serta pelayan gereja di Jemaat GMIST Bukit Sion Boto, dapat disimpulkan bahwa kesepian merupakan pergumulan nyata yang dialami oleh sebagian besar lansia. Kesepian ini muncul dalam dua bentuk utama, yakni kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional dirasakan ketika para lansia kehilangan pasangan hidup, tidak memiliki teman dekat untuk berbagi cerita, dan mengalami keterasingan emosional meskipun berada di tengah keluarga. Sementara itu, kesepian sosial timbul akibat minimnya interaksi sosial, jaranganya kunjungan dari anak-anak atau keluarga, serta kurangnya keterlibatan dalam kegiatan komunitas jemaat.

Faktor-faktor yang menyebabkan kesepian pada lansia di jemaat ini sangat beragam. Di antaranya adalah kehilangan pasangan hidup, anak-anak yang tinggal jauh atau merantau, kondisi kesehatan yang menurun sehingga membatasi aktivitas mereka, serta lemahnya hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Dalam beberapa kasus, bahkan lansia yang tinggal bersama keluarga tetap merasa kesepian karena tidak adanya komunikasi yang hangat dan bermakna. Malam hari, hari raya, ulang tahun, dan saat sakit menjadi momen yang paling rentan di mana perasaan sepi dan sendiri semakin kuat dirasakan.

Dalam konteks pelayanan gereja, pastoral konseling memiliki peran penting dalam mendampingi para lansia yang mengalami kesepian. Pendekatan konseling secara pastoral memberikan ruang bagi para lansia untuk didengar, dikuatkan secara emosional, dan diteguhkan secara spiritual. Meskipun demikian, berdasarkan temuan di lapangan, pelayanan pastoral konseling di Jemaat GMIST Bukit Sion Boto masih belum dijalankan secara maksimal dan belum menyentuh seluruh lansia secara menyeluruh. Beberapa lansia mengaku belum mendapatkan perhatian yang cukup dari gereja, baik dalam bentuk kunjungan rutin, ibadah khusus lansia, maupun pendampingan pribadi.

Namun demikian, terdapat beberapa pelayan khusus dan pemimpin jemaat yang menunjukkan kepedulian dengan melakukan kunjungan dan percakapan sederhana, yang ternyata memberi dampak besar bagi lansia. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pastoral konseling dijalankan dengan tulus dan konsisten, ia dapat menjadi sarana pemulihan yang sangat berarti. Pastoral konseling bukan hanya soal memberi nasihat, tetapi juga tentang kehadiran, pengertian, dan kasih yang dihadirkan dalam relasi yang mendalam.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pastoral konseling memiliki potensi besar dalam membantu para lansia mengatasi kesepian. Melalui pendekatan yang lebih intensif, terstruktur, dan berkelanjutan, gereja dapat menjadi ruang yang tidak hanya memberi penghiburan tetapi juga membangun kembali makna hidup para lansia dalam terang iman kepada Kristus. Kesepian yang mereka alami bukanlah akhir, melainkan dapat

menjadi kesempatan untuk mengalami kehadiran Allah secara lebih nyata melalui pelayanan gereja yang peka dan penuh kasih.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Gereja dan Pelayan Khusus
 - a). Gereja diharapkan membentuk program kunjungan rutin khusus bagi lansia, terutama mereka yang tinggal sendiri atau memiliki kondisi kesehatan terbatas.
 - b). Diperlukan pelatihan dasar bagi pelayan khusus tentang pastoral konseling kepada lansia agar pelayanan dapat berjalan lebih terarah dan menyentuh aspek emosional dan spiritual secara mendalam.
 - c). Gereja dapat membentuk kelompok doa atau persekutuan lansia secara rutin untuk menumbuhkan kebersamaan, mengurangi isolasi sosial, dan memperkuat spiritualitas.
2. Bagi Keluarga dan Komunitas Jemaat
 - a). Anak-anak dan keluarga perlu meningkatkan kepedulian terhadap orang tua mereka yang telah lanjut usia, baik secara kunjungan maupun komunikasi yang rutin.
 - b). Komunitas jemaat hendaknya lebih aktif membangun interaksi dengan lansia, memberi perhatian, dan melibatkan mereka dalam kegiatan bergereja, agar mereka tetap merasa berarti.